

22161

by turnitin turnitin

Submission date: 18-Mar-2024 09:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2323142563

File name: JURNAL_AQLY_TYASNA-2.docx (193.77K)

Word count: 2980

Character count: 19836



Kajian Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Pada Berbagai Ketinggian Tempat Di Kabupaten Temanggung

(Study of Arabica Coffee (*Coffea Arabica*) Production At Various Height Place In Temanggung Regency)

A. Tyasna Fiqhry¹, Tri Nugraha Budi Santosa², Fani Ardiani^{3*}

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, Maguwoharjo, Yogyakarta, 55281, Indonesia
E-mail : fani@instiperjogja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: -
Accepted: -
Published: -

Keywords:

Coffee Production,
Height Place,
Productivity

ABSTRACT

The low productivity of Arabica coffee in Temanggung Regency is influenced by several factors, one of which is the less than optimal height of Arabica coffee planting, then the lack of rejuvenation of production plants, so that old coffee plants have low productivity, apart from these factors, farmers do not have good plant management skills. This research aims to examine further the influence of altitude on Arabica coffee production. This research was carried out in Temanggung Regency, with the sub-districts that were the sample for this research being Ngadirejo District with an altitude range of 900-1150 m above sea level, Parakan District with an altitude range of 1150-1400 m above sea level, and Kledung District with an altitude range of more than 1400 m asl. The sampling method employed in this study is a purposive sampling technique, namely the researcher directly determines the location and source of research information. There were a total of 28 participants who responded to this study. with an assessment sample taken 5% of the population of arabica coffee plantations that bear fruit. The analytical method used in this assessment is the linear regression method of a fixed variable, namely height, and independent variables, namely production, productivity and assessment results using the SPSS application with a significance level of 5%. The results of this research are that altitude does not have a significant influence on Arabica coffee production, but altitude does influence productivity and taxation results. If height increases, productivity will also increase.



Copyright © 2024 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan di Indonesia dengan peluang ekspor tertinggi terdapat pada komoditas kopi. Tanaman kopi dapat mencapai usia produktif hingga 20 tahun. Produk olahan kopi di Indonesia memiliki rasa yang kaya dan aroma yang khas, karena Indonesia memiliki banyak wilayah dengan interaksi jenis tanah, iklim, ketinggian wilayah, varietas kopi dan cara pengolahan yang berbeda-beda hal ini menjadikan kopi di Indonesia memiliki cita rasa yang unik (Isyariansyah *et al.* 2018).

Menurut Rizaty (2022), negara dengan konsumsi terbesar kelima pada tahun 2020/2021 adalah Indonesia, dengan jumlah konsumsi mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kg. Hal ini sejalan dengan meningkatnya produksi kopi pada tahun 2021 mencapai angka 786,2 ribu ton, dari tahun sebelumnya dengan angka 762,4 ribu ton. Sampai dengan 2022, produksi kopi Indonesia meningkat mencapai angka 794,8 ribu ton. Kopi jenis Arabika, Robusta dan Liberika merupakan jenis kopi yang banyak diperdagangkan di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satunya adalah kopi arabika yang saat ini menjadi komoditas utama dunia sedang mengalami permintaan pembelian yang tinggi dari tahun ke tahun (Cahyadi, M. *et al.* 2021). Konsumsi kopi dunia mencapai angka 70% pada kopi spesies arabika dan 26% berasal dari spesies robusta (Sihite, *et al.* 2016). Hal tersebut menjadikan konsumsi kopi dunia terbanyak adalah spesies arabika. Namun, produksi kopi arabika lebih sedikit diproduksi dari kopi robusta. Sekitar 70% sampai 80% adalah robusta. Hal ini dikarenakan ketimpangan jumlah produksi dua jenis kopi tersebut dipengaruhi oleh tempat atau lokasi tanam. Kopi arabika membutuhkan dataran tinggi untuk bisa menanam kopi yang berkualitas, sedangkan kopi robusta lebih banyak didataran rendah (Tiofani, 2021).

Jawa Tengah menjadi salah satu Provinsi penyumbang kopi yang cukup besar ditengah pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu. Kopi arabika merupakan komoditas unggulan pada Provinsi Jawa Tengah dengan luasan 9.212 ha, serta pada 2021 silam telah berproduksi sebanyak 2.957 ton. Di Jawa Tengah terdapat beberapa kabupaten penghasil kopi arabika diantaranya ada di Kabupaten Temanggung, Wonosobo, Magelang, Banjarnegara, Pemalang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Klaten, Banyumas dan Boyolali (Distanbun, 2021).

Menurut PPID Temanggung (2022), ketinggian rata-rata Kabupaten Temanggung berada pada 500-1450 mdpl. Luasan ini merupakan daerah pegunungan yang terhampar dari sisi utara hingga ke sisi selatan. Secara teknik daerah yang memiliki ketinggian diatas 1.000 mdpl merupakan daerah yang baik untuk pertumbuhan dan produksi kopi arabika, oleh karena itu Jawa Tengah sangat potensial untuk pengembangan kopi arabika karena secara agroklimat cukup didominasi oleh pegunungan.

Rendahnya produktivitas kopi arabika di Kabupaten Temanggung dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah kurang optimalnya ketinggian penanaman kopi arabika, lalu minimnya peremajaan tanaman produksi, sehingga tanaman kopi yang sudah tua memiliki produktivitas rendah, selain kedua faktor tersebut petani belum memiliki kemampuan pengelolaan tanaman yang baik. Berdasarkan kondisi tersebut dapat memunculkan potensi menurunnya produksi tanaman. Oleh karena itu kopi arabika memiliki produksi yang berkaitan erat dengan karakteristik morfologi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi dan morfologi kopi arabika.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Mei-Juni 2023, di Kabupaten Temanggung, dengan penentuan sampel lokasi kecamatan yang memiliki sentra kopi arabika. Sampel kecamatan yaitu Kecamatan Ngadirejo pada ketinggian 900-1150 m dpl, Kecamatan Parakan pada ketinggian 1150-1400 m dpl, dan Kecamatan Kledung pada ketinggian lebih dari 1400 m dpl.

Teknik pengambilan responden dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu peneliti menentukan langsung lokasi dan sumber informasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisisioner, dengan total jumlah responden sebanyak 28 petani.

Wawancara dilakukan pada petani kopi arabika, yang nantinya data tersebut menjadi data primer yang didapatkan langsung dari responden. Sampel taksasi diambil sebanyak 5% dari populasi kebun kopi yang berbuah perhektar.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode regresi linear dari variabel tetap yaitu ketinggian, dan variabel bebas yaitu produksi, produktivitas, dan hasil taksasi. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Analisis data menggunakan regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan melihat nilai R Square. Kategori R Square (Sihite *et al.*, 2021) nilai 0,00-0,199 termasuk dalam kategori sangat rendah, 0,20-0,399 termasuk kategori rendah, 0,40-0,599 termasuk kategori sedang, dan 0,60-0,799 termasuk kategori kuat, serta 0,80-1,000 termasuk ke dalam kategori sangat kuat. Kemudian akan dilihat signifikansi dari kedua variabel dengan taraf signifikansi 5%. Uji signifikansi taraf 5% diberikan hipotesis yaitu, $H_0 =$ tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, dan $H_1 =$ terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kriteria pengujian yaitu, jika signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima, sedangkan jika signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menggunakan kuisioner meliputi luas lahan, umur tanaman, hasil produksi, dan pemeliharaan. Sedangkan nilai produktivitas didapatkan dari nilai produksi dan luas lahan, dan hasil taksasi dilakukan dengan perhitungan pokok sampel yang berbuah. Ketinggian terendah yang diambil pada Kecamatan Parakan yaitu dengan ketinggian 1.326 mdpl dengan ketinggian tertinggi yaitu 1.343 mdpl. Pada Kecamatan Kledung ketinggian terendah terdapat pada ketinggian 1.405 mdpl dan dengan ketinggian tertinggi terdapat pada ketinggian 1.614 mdpl.

Petani responden memiliki luasan lahan yang berbeda-beda, pada luas lahan terendah yaitu sebesar 0,25 Ha dengan luas lahan terbesar dengan luas lahan 2 Ha. Sebagian besar petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung, menanam kopi dengan menggunakan pola tanam pagar, dan tumpang sari dengan tanaman lain seperti tanaman horti, tembakau dan lain-lain. Para petani kopi di Kabupaten Temanggung mendapatkan bibit kopi arabika yang berasal dari bantuan pemerintah melalui dinas pertanian ataupun balai pertanian setempat. umur tanaman kopi termuda yaitu berumur 10 tahun, dengan umur tertua yaitu 25 tahun. Dapat dilihat bahwa umur tanaman kopi di Kabupaten Temanggung terdiri dari rentang 10-25 tahun, yang berarti semua tanaman kopi yang menjadi responden telah memasuki fase tanaman menghasilkan. Varietas kopi arabika yang diberikan kepada petani sebagian besar adalah Kartika, Linies dan Sigararutang.

Berdasarkan hasil dari wawancara responden didapatkan produksi pertahun dengan masing-masing kecamatan, produksi terendah pada Kecamatan Parakan dengan ketinggian 1.326 dan 1.340 mdpl yaitu 150 kg/tahun dengan produksi tertinggi yaitu 950 kg/tahun. Pada Kecamatan Kledung produksi terendah terdapat pada ketinggian 1.434 mdpl yaitu 150 kg/tahun, dengan produksi tertinggi pada ketinggian 1.524 mdpl yaitu 2.500 kg/tahun. Kemudian pada Kecamatan Ngadirejo produksi terendah yaitu 350 kg/tahun dengan produksi tertinggi terdapat pada ketinggian 1.022 mdpl yaitu 1.500 kg/tahun.

Pada Kecamatan Parakan produktivitas terendah yaitu 600 kg/ha/tahun dengan produktivitas tertinggi terdapat pada ketinggian 1.339 mdpl yaitu 633 kg/ha/tahun. Pada kecamatan Kledung produktivitas terendah terdapat pada ketinggian 1.434 mdpl yaitu 600 kg/ha/tahun dengan produktivitas tertinggi terdapat pada ketinggian 1.524 mdpl yaitu 1.250 kg/ha/tahun. Kemudian pada Kecamatan Ngadirejo produktivitas terendah terdapat pada ketinggian 1.021 dan 971 mdpl yaitu 667 kg/ha/tahun dengan produktivitas tertinggi terdapat pada ketinggian 1.022 mdpl yaitu 750 kg/ha/tahun.

Pada Kecamatan Parakan hasil taksasi terendah terdapat pada ketinggian 1.340 mdpl yaitu 619 kg/tahun dengan hasil taksasi tertinggi terdapat pada 1.343 mdpl yaitu 669 kg/tahun. Pada Kecamatan Kledung hasil taksasi terendah terdapat pada ketinggian 1.434 mdpl yaitu 668 kg/tahun dengan hasil taksasi tertinggi terdapan pada ketinggian 1.524 mdpl yaitu 1.329 kg/tahun. Kemudian

	11 r	R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
Produksi (Y ₁)	0,223	0,050	502,91422	0,253
Produktivitas (Y ₂)	0,498	0,248	115,90341	0,007
Hasil taksasi (Y ₃)	0,550	0,302	120,62700	0,002

Predictors: (Constant), Ketinggian
 Dependent Variable: Produksi, Produktivitas, Hasil Taksasi

pada Kecamatan Ngadirejo hasil taksasi terendah terdapat pada ketinggian 1.030 mdpl yaitu 696 kg/tahun dengan hasil taksasi tertinggi terdapat pada ketinggian 971 mdpl yaitu 760 kg/tahun.

Tabel 1. Hasil uji Regresi

Berdasarkan tabel diatas, Significance F Change produksi menunjukkan 0,253 > 0,05 hal ini menandakan bahwa signifikansi produksi lebih besar dari taraf 5%, sehingga Ho diterima dan H₁ ditolak, maka ketinggian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Hal ini searah dengan penelitian Simbolon *et al.* (2020), pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi hanya sebesar 13%, dengan hal lain yang berpengaruh seperti sifat kimia tanah, kelerengan dan lain-lain. Namun korelasi produksi, menunjukkan nilai r = 0,223 dengan arti lemah positif, artinya ada hubungan yang searah antara ketinggian dan produksi, jika ketinggian naik maka produksi juga naik, meskipun naik secara lemah (Siregar, 2012). Kemudian didapatkan hasil R Square yaitu hanya 5% dengan kategori sangat rendah, hal ini dikarenakan terdapat 95% faktor lain diluar ketinggian yang mempengaruhi produksi, seperti pola perawatan dan perubahan iklim.

Menurut penelitian Syakir & Surmaini (2017), dampak dari perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap menurunnya produksi kopi arabika, dengan adanya perubahan iklim juga akan mengakibatkan intensitas serangan hama dan penyakit meningkat. Curah hujan dan kecepatan angin yang tinggi juga sangat berpengaruh terhadap produksi kopi, tepatnya ketika tanaman kopi arabika memasuki fase pembungaan. Tingginya curah hujan dan kecepatan angin akan mengakibatkan rontoknya bunga kopi arabika, sehingga tidak terjadi pembuahan yang mengakibatkan menurunnya produksi kopi arabika. Erwiyono *et al.* (2009) menyatakan bahwa curah hujan 4-5 hari berturut-turut akan mengakibatkan gagalnya pembuahan pada tanaman kopi dengan resiko turunnya hasil panen.

Berdasarkan hasil wawancara petani juga memperkuat hasil penelitian, bahwasannya sebagian besar responden tidak melakukan perawatan seperti pemupukan dan pemangkasan. Hal

tersebut sejalan dengan penelitian Mawardah & Ariska (2022), menyatakan bahwa pemeliharaan pemangkasan sangat berpengaruh terhadap produksi kopi arabika. Tujuan pemangkasan sendiri adalah untuk mengurangi cabang non produktif agar menyediakan cabang baru yang nantinya akan menjadi cabang produktif. Pemangkasan pada dasarnya terbagi menjadi tiga, antarlain pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi, serta pemangkasan rejuvenasi. Meskipun terbagi menjadi 3 macam pemangkasan, namun tujuan semua pemangkasan tersebut adalah untuk menekan produksi supaya mendapatkan hasil yang tinggi (Khayati *et al.* 2020).

Pada dasarnya usia tanaman kopi juga dapat mempengaruhi nilai produksi. Tanaman kopi Arabika tergolong tanaman tua apabila telah memasuki umur 20 tahun, hal ini juga berpengaruh terhadap produksi kopi arabika. Morfologi tanaman kopi dapat menjadi indikasi bahwa tanaman kopi tersebut sudah tua, dengan ciri batang yang besar cenderung keropos, berkurangnya cabang produktif, serta akar tanaman kopi yang tua sudah tidak lagi efektif dalam menyerap unsur hara. Akibatnya produktivitas akan lebih rendah sekitar 30% dari tanaman kopi arabika usia muda (Doctor of Agriculturas Sciences, 2023). Hal tersebut juga berbanding lurus dengan penelitian Sari *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa umur tanaman kopi arabika akan mempengaruhi produksi.

Berdasarkan tabel diatas, Significance F Change produktivitas yaitu $0,007 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa ketinggian memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka ketinggian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas. hal ini diperkuat oleh penelitian Cahyadi. & Purwanto. Tarjoko. (2021) yang mengatakan bahwa hasil tanaman kopi arabika tertinggi ditunjukkan pada ketinggian lebih dari 1400 mdpl sebesar 825 kg/ha. Hal ini sejalan dengan fakta dilapangan, bahwa apabila ketinggian naik, maka luas lahan juga akan naik sehingga diasumsikan ketinggian memberikan pengaruh terhadap produktivitas kopi arabika. Menurut Wang *et al.* (2015), budidaya kopi arabika pada ketinggian lebih dari 1400 mdpl selain dinilai lebih menghasilkan produktivitas tinggi, juga menghasilkan kualitas yang lebih baik dari pada budidaya pada dataran rendah.

Ketinggian berpengaruh terhadap produktivitas khususnya terdapat pada Kecamatan Kledung dengan ketinggian lebih dari 1400 mdpl, pernyataan tersebut didukung oleh fakta yang berada di lapangan yang menyatakan bahwa petani pada Kecamatan Kledung sudah mulai sadar akan nilai ekonomis untuk budidaya kopi arabika, sehingga sebagian besar petani kopi arabika di Kecamatan Kledung sudah tidak menggunakan pola tanaman pagar/tumpang sari, sehingga populasi perhektar pada Kecamatan Kledung meningkat dan produktivitas juga tinggi.

Variabel ketinggian terhadap produktivitas memberikan kontribusi nilai R Square sebesar 24,8% dengan kategori rendah. Hal ini sejalan dengan pengaruh ketinggian terhadap produksi kopi arabika, dengan terdapat faktor lain yang mempengaruhi produktivitas sebesar 75,2% yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Angka tersebut tergolong tinggi dengan faktor lain yang termasuk seperti iklim, perawatan dan topografi. Menurut penelitian Kapuangan & Thaha (2023), menyatakan bahwa topografi dengan kelerengan yang curam mengakibatkan *run off* yang cepat, sehingga akan terjadi erosi. Erosi tersebut dapat menyebabkan terbawanya partikel-partikel tanah dan kandungan bahan organik pada tanah. Kapuangan & Thaha (2023), juga mengatakan bahwa bahan organik tanah yang terdapat pada tanaman kopi di lahan yang berlereng memiliki kadar yang dipengaruhi oleh kemiringan lahan, rata-rata kadar bahan organik dan unsur hara lainnya mengalami penurunan pada tengah sampai puncak lereng sedangkan pada kaki lereng kadar bahan

organik mengalami peningkatan. Dengan demikian topografi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas.

Berdasarkan tabel diatas, Significance F Change taksasi yaitu $0,002 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa signifikansi ketinggian memiliki nilai lebih kecil berdasarkan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka ketinggian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil taksasi. Nilai R Square = 0,302 atau 30,2% yang termasuk kategori rendah, dengan terdapat 69,8% faktor lain yang mempengaruhi hasil taksasi seperti perawatan, iklim dan faktor lainnya. Hal ini menandakan bahwa apabila ketinggian naik, maka hasil taksasi juga akan naik. Namun hal ini tidak dapat menjadi acuan, dikarenakan taksasi adalah perkiraan awal untuk mengetahui hasil produksi. Asumsi ini diperkuat dengan penelitian Junaedi *et al.*, (2020), yang menunjukkan bahwa taksasi digunakan untuk mengetahui produksi yang dilakukan sebelum panen, dan untuk mengetahui jumlah pekerja yang diperlukan ketika panen akan dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data ketinggian terhadap produksi kopi arabika maka diperoleh kesimpulan bahwa, ketinggian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi, sehingga hasil penelitian berlawanan terhadap hipotesis. Namun ketinggian berpengaruh terhadap produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi., M. D. P. A., & Purwanto. Tarjoko. (2021). Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Sifat Fisiologi Dan Hasil Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Dataran Tinggi Desa Sarwodadi Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. In *Jurnal Ilmiah Media Agrosains* (Vol. 7, Issue 1).
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX.NEhA8FInpUzVvHLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1707176865/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.jurnal.polibara.ac.id%2Findex.php%2Fagrosains%2Farticle%2Fdownload%2F215%2F138/RK=2/RS=G12BYN5Qx18U2D8VHKz3N_c
- Distanbun. (2021). Kopi Arabika Jawa Tengah. *Distanbun JatengProv*.
[https://distanbun.jatengprov.go.id/v/index.php/blog/detail/218/Kopi Arabika Jateng](https://distanbun.jatengprov.go.id/v/index.php/blog/detail/218/Kopi%20Arabika%20Jateng)
- Erwiyono, R., Yacob, R. Y., & Usmadi. (2009). Pengaruh Pola Curah Hujan Terhadap Produksi Kopi: Studi Di Satu Perkebunan Di Banyuwangi. *14*(90), 29–36.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JAT/article/view/4227/3020>
- Isyariansyah, M. D., Sumarjono, D., & Budiraharjo, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *2*(1), 31.
<https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v2i1.1482>
- Junaedi, J., Syam, S., Mar'ah, S. Al, Thamrin, S., & Syafaat, M. (2020). Taksasi Produksi Tanaman Kopi Dengan Metode Abc. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya Dan Pengelolaan Tanaman Pertanian Dan Perkebunan*, *9*(2), 9–18. <https://doi.org/10.51978/agro.v9i2.222>
- Kapuangan, W., & Thaha, A. R. (2023). Pengaruh Topografi Terhadap Beberapa Sifat Kimia

- Tanah Pada Perkebunan Kopi Arabika Rakyat Di Desa Sanik Kecamatan Malimbong-Balepe' Kabupaten Tana Toraja. *11*(5), 1289–1296.
- Khayati, N., Wachjar, A., & Sudarsono, . (2020). Pengelolaan Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, PT Perkebunan Nusantara XII (Persero), Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, *7*(3), 295–301. <https://doi.org/10.29244/agrob.v7i3.30531>
- Mawardah, N., & Ariska, N. (2022). Teknik Pemeliharaan Dan Produksi Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Kabupaten Aceh Tengah Techniques Of Maintenance And Production Of Coffea Arabica In Central Aceh District. *Jurnal Pertanian Agros*, *24*(3), 2022.
- PPID, T. (2022). PPID Temanggung. PPID. https://ppid.temanggungkab.go.id/frontend/detail_profil/2#:~:text=Sebagian wilayah Kabupaten berada pada,Barat sampai dengan Utara wilayah
- Rizaty, M. A. (2022). Konsumsi Kopi Indonesia Terbesar Kelima di Dunia pada 2021. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/konsumsi-kopi-indonesia-terbesar-kelima-di-dunia-pada-2021>
- Sari, S. P. P., Hasan, I., & Ilsan, M. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika Di Kabupaten Toraja Utara (Studi Kasus Di Desa Paongan, Kecamatan Buntu Pepasan). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *6*(1), 34. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.114>
- Sciences, D. of A. (2023). Productive Age For Ideal Coffee Plants. *Medan Area University Doctoral Study Program*, 1. <https://dokter.pertanian.uma.ac.id/2023/04/usia-produktif-bagitananaman-kopi-yang-ideal/>
- Sihite, L., Marbun, P., & Supriadi. (2016). Hubungan Ketinggian Tempat Dan Kemiringan Lereng Terhadap Produksi Kopi Arabika Sigarar Utang Di Kecamatan Lintong Nihuta. *Jurnal Online Agroteknologi*, *3*(2), 1–23.
- Sihite, L., Marbun, P., & Supriadi. (2021). Hubungan Ketinggian Tempat Dan Kemiringan Lereng Terhadap Produksi Kopi Arabika Sigarar Utang Di Kecamatan Lintong Nihuta. *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 951–952., *3*(2), 2013–2015.
- Simbolon, L. E., Bintang, & Sembiring, M. (2020). Hubungan Ketinggian Tempat, Kemiringan Lereng dan Sifat Kimia Tanah terhadap Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Bonatua Lunasi, Kabupaten Tobasa, Sumatera Utara Relation. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, *8*(2337), 1–9. <https://doi.org/10.32734/jaet>
- Siregar, S. (2012). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Bumi Aksara.
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim Dalam Konteks Sistem Produksi Dan Pengembangan Kopi Di Indonesia / Climate Change in the Context of Production System and Coffee Development in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, *36*(2), 77. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Tiofani, K. (2021). Mengapa Jumlah Kopi Robusta Lebih Banyak Dibandingkan Arabika? *KOMPAS.COM*. <https://www.kompas.com/food/read/2021/12/23/180600275/mengapa-jumlah-kopi-robusta-lebih-banyak-dibandingkan-arabika?page=all>
- Wang, N., Jassogne, L., Asten Van, P. J. ., & Mukasa, D. (2015). Evaluating coffee yield gaps and important biotic, abiotic, and management factors limiting coffee production in Uganda. *63*, 1–11. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S116103011400135X>

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Politeknik Negeri Lampung Student Paper	2%
2	jurnal.polinela.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	abunali84.wordpress.com Internet Source	1%
7	W Anggraini, I Fiteriani, Nur Nunu Prihantini, Fri Rahmawati, A Susanti, E Septiyani. "The effect of organic fertilizers and inorganic fertilizer on mustard growth in Bahway village, Balik Bukit district, West Lampung regency", Journal of Physics: Conference Series, 2021 Publication	1%

8	www.coursehero.com Internet Source	1 %
9	repository.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
10	futurity-education.com Internet Source	<1 %
11	www.ijbssnet.com Internet Source	<1 %
12	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
13	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	ojs.polteklpp.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
17	Salapu Pagiu, Ramlan, Tresensia Irna Belo, Yosep S. Patadungan. "Land Index and Production of Arabica Coffee (<i>Coffea Arabica</i> L.) in Smallholding Plantation of Tana Toraja District, Indonesia", International Journal of Design & Nature and Ecodynamics, 2020 Publication	<1 %

18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
21	estd.perpus.untad.ac.id Internet Source	<1 %
22	jurnal.ibik.ac.id Internet Source	<1 %
23	media.neliti.com Internet Source	<1 %
24	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
25	Andhika Ayu Anggrainingrum, Edy Prasetyo, Wiludjeng Roessali. "Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tebu", Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2022 Publication	<1 %
26	Arif Purbantara, Emma Rahmawati, Varena Faubiany, Taufan Daniarta Sukarno. "Strategi Penguatan Identitas Kopi Desa Ciater Kabupaten Subang", Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 2022 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On